

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyimpangan sosial di kalangan pelajar, terutama yang berada di jenjang pendidikan setingkat sekolah menengah atas (SMA), semakin memprihatinkan. Misalnya, penyalahgunaan narkoba, tawuran antarpelajar, dan tindak asusila. Berdasarkan data dari BKKBN tahun 2013, anak usia 14 sampai 19 tahun sebanyak 41,8% telah melakukan aktivitas seks bebas. Penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar pun cukup mengkhawatirkan. Sebanyak 4,7% pelajar dan mahasiswa adalah pengguna narkoba.

Penyimpangan yang dilakukan para pelajar tersebut dapat terjadi di antaranya karena pelajar juga adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan berbagai faktor yang sulit dideteksi secara jelas dan memungkinkan lebih bersifat individual. Psikologi remaja yang masih labil membuat pelajar mudah terpengaruh ke dalam pergaulan yang salah dan mengakibatkan melemahnya nilai-nilai moral pelajar itu sendiri. Sebagai bangsa yang mendambakan kehidupan beradab dan berbudaya, situasi seperti itu sangat merugikan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

Tomas Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, yang harus diwaspadai karena dapat menghancurkan suatu bangsa. Berikut adalah sepuluh tanda tersebut.

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku.
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan, menguat.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
9. Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama (Gunawan, 2012: 28).

Berkaitan dengan hal tersebut, di satu sisi sekolah merupakan wadah pendidikan yang turut andil dalam pembentukkan moral peserta didik. Di sisi lain pada dasarnya sastra dan pendidikan memiliki kaitan yang erat. Antara sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Pendidikan moral bagi peserta didik diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Moral masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini melalui pendidikan.

Bagi pendidik, khususnya guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui pembelajaran sastra di

sekolah. Kehadiran sastra dalam masyarakat sangat diperlukan dan diperhitungkan karena karya sastra merupakan salah satu unsur dalam perubahan sosial (*social change*). Guru diupayakan bisa mengajak dan menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui sastra tersebut. Pembelajaran sastra yang sarat akan nilai moral merupakan pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif. Kegiatan apresiasi sastra pada hakikatnya akan menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, berwawasan luas, dan sebagainya. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga berbagai pelajaran tentang tingkah laku, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal itu disebabkan pembaca seolah-olah terjun langsung pada situasi kehidupan sosial budaya masyarakat bangsa tertentu sehingga pembaca dapat memperoleh berbagai contoh wujud operasionalisasi konsep budaya dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra berupa cerita fiksi sering menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia, tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Kita dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperankan tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Pembaca merasa menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Lewat sastra, daya imajinasi dan rasa estetis dapat dikembangkan (Nurgiyantoro, 2013: 440).

Berdasarkan pengamatan penulis, salah satu bentuk karya sastra yang terkesan dan banyak dinikmati adalah novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan alur atau *plot* yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang

beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Sumarjo dan Saini, 1997: 29). Hal ini membuat novel mampu mengungkapkan aspek-aspek kehidupan tokoh lebih mendalam sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam novel lebih kompleks.

Novel adalah salah satu prosa fiksi yang biasanya dijadikan sebagai bahan ajar untuk berapresiasi sastra dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Novel merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran pengarang dan tentu ada sesuatu yang ingin disampaikan pengarang melalui novel tersebut. Sesuatu yang disampaikan itu dapat berupa nilai moral. Nilai-nilai moral yang dikemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Novel yang sarat akan nilai moral diharapkan dapat menjadi jembatan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) agar kembali kepada jalan yang benar. Hal ini disebabkan novel menyuguhkan gambaran tokoh-tokoh yang dapat dijadikan contoh dalam berbuat baik. Cerita yang disajikan pun begitu menarik sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk mengaplikasikan perbuatan menarik itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

Novel yang baik untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, selain memiliki nilai estetis, adalah novel yang banyak mengemukakan nilai-nilai pendidikan moral yang positif. Guru, dalam mengajarkan sastra di sekolah, khususnya pada materi mengapresiasi novel, harus dapat memilih novel yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Novel yang sarat dengan nilai pendidikan tentunya bisa digunakan sebagai materi pembelajaran asalkan memenuhi kelayakan materi pembelajaran. Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 mengidentifikasi materi pembelajaran yang baik untuk menunjang kompetensi dasar harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain,

1) potensi peserta didik, 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, 4) bermanfaat bagi peserta didik, 5) struktur keilmuan, 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, dan 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Selain itu, pemilihan materi ajar perlu mempertimbangkan unsur dalam materi yang meliputi isi, bahasa serta unsur lainnya meliputi memperhitungkan waktu dan kebutuhan.

Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. *Sang Pencerah* merupakan novel *best seller*. Hal tersebut terbukti dalam kurun waktu satu bulan, cetakan pertama novel ini terjual hingga tiga ribu eksemplar. Karena antusias pencinta novel ini sangat tinggi, PT Mizan Publika, melakukan cetakan kedua sebanyak lima ribu eksemplar. Novel ini menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerja sama dengan yang berbeda keyakinan) dan semangat perubahan yang kurang. Pada tahun 2011, novel *Sang Pencerah* meraih penghargaan sebagai Novel Fiksi Dewasa Terbaik di IBF (*Islamic Book Fair*). Novel ini mampu menggugah spiritual pembaca karena begitu banyak pemikiran dan ilmu yang bisa diteladani mengenai makna pendidikan karakter yang sebenarnya.

Novel *Sang Pencerah* merupakan novel yang mengisahkan kehidupan tokoh Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan yang dilukiskan dalam novel ini merupakan sosok pendobrak tradisi agar Islam kembali menjadi rahmat bagi semesta alam. Prinsip, sikap dan tindakannya yang berani sebagai pembaharu didasari oleh ajaran Islam

yang tertuang dalam Alquran dan Hadis. Dengan demikian dalam novel tersebut terdapat nilai moral baik yang bisa diteladani dan ditularkan kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pembelajaran sastra di SMA sehingga nantinya proses pembelajaran akan lebih bermakna. Hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang memuat tujuan pembelajaran sastra pada jenjang SMA, yakni pembelajaran sastra disampaikan untuk mempertajam perasaan, penalaran daya khayal, meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Sebelumnya, Asep Supriadi telah meneliti mengenai *Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Interteks* tahun 2006, Novi Maria Ulfah juga telah meneliti *Analisis Wacana Nilai-Nilai Dakwah dalam novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi* pada tahun 2012. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang menganalisis nilai moral. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut tidak diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah, meskipun ada kemiripan, seperti menggunakan teks Alquran dan Hadis sebagai hipogram dalam penelitiannya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis dari sisi intertektualitas novel yang mengandung unsur-unsur moral dikaitkan dengan Alquran dan Hadis, serta mendeskripsikan implikasinya ke dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai moral apa saja yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral?
2. Bagaimana kaitannya nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral dengan teks Alquran dan Hadis?
3. Bagaimana implikasi nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
2. Menemukan kaitan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* dengan teks Alquran dan Hadis.
3. Mendeskripsikan implikasi nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami nilai moral yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam menemukan hubungan intertekstual antara karya sastra dan hipogramnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan siswa dalam menelaah, mengambil, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran sastra, kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bekal dalam penerapan pembelajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup hal-hal berikut ini.

1. Nilai-nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yang terdiri atas nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap sesama manusia, nilai moral terhadap lingkungan, dan nilai moral terhadap bangsa.
2. Implikasi nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* pada pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.